

THE RELEVANCE OF EDUCATION AKHLAQ THE MILLENNIAL ERA (Study of Ibn Miskawaih's Thought)

Suyadi

STAI An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Sidoarjo Jawa Timur,
(e-mail : suyadisurabaya@gmail.com)

Abstract

The rise of anarchism was carried out by some students in the form of brawls both between schools and between villages that occurred lately a sign of poor handling of the morals of the nation's children. If this is not immediately addressed, Moral Dedicate May occur, of course, the condition poses a serious threat to the survival of a nation's life. Ibn Miskawaih, as one of the Muslim philosophers, provided a solution to the handling of moral problems through a self-approach to God and the habit of doing good. One of his comprehensive ideas was to integrate the understanding of religion in collaboration with a philosophical understanding. There are three important themes related to the concept of morality which are often used as references by education experts, namely, something that must be met by the needs of the human body, something that must be met by the soul, something that must be met about fellow human beings. Since the beginning of modern education experts as realized the importance of psychology as an important part of fostering morality, this is in line with the concept of Ibn Miskawaih's thought that the quality of one's morality can be reached through improving the psychological and religious aspects. Through a literature study and literacy approach, this paper is intended to offer Ibn Miskawaih's concepts & ideas in instilling moral education to overcome various symptoms of a decline in moral values that flare up among millennials

Keywords: Education, Ibn Miskawaih, Millennial

Pendahuluan

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa peradaban suatu komunitas, dimulai ketika mereka menjadikan teknologi informasi sebagai sarana komunikasi dalam aktivitas kesehariannya. Era baru ini juga ditandai dengan munculnya generasi milenial yang identik dengan generasi digital dengan menjadikan internet sebagai basis transformasi pola pikirnya terutama dalam berinteraksi dengan sesama. Kehadiran teknologi sebagai bagian dari globalisasi memunculkan kutub positif dan negatif, tugas kita adalah memaksimalkan kutub positif dan meminimalisir kutub negatif terutama bagi kalangan milenial yang sangat rentan dengan berbagai gejala perubahan teknologi. Kemudahan mengakses berbagai informasi memunculkan ragam tindak kriminal yang persentasenya terus meningkat dari hari ke hari, karenanya perlu penanganan serius sejak dini.

Menurut catatan BPS, 50% penduduk Indonesia adalah usia produktif dan akan meningkat menjadi 70% di tahun 2030 (Lalo, 2018) yang kesemuanya berasal dari generasi milenial sebagai pemegang peran perancangan kehidupan sosial dan perpolitikan di Indonesia. Dari data di atas bisa difahami bahwa pergerakan kehidupan berbangsa dan bernegara untuk 10 s.d 20 tahun ke depan banyak didominasi oleh kalangan milenial, oleh karena itu pemerintah memandang perlu melakukan penguatan pembinaan akhlaq generasi milenial untuk membentengi mereka dari pengaruh negatif transformasi informasi.

Langkah strategis yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah menggulirkan program pendidikan karakter yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nasional yang dicanangkan pada saat hari Pendidikan Nasional tahun 2010, harapannya dapat menjadi penyeimbang antara pemenuhan kebutuhan kognitif dengan kebutuhan lain sebagaimana yang ditetapkan oleh UU Sisdiknas di tahun 2003 yang lalu tanpa meninggalkan perkembangan transformasi informasi yang ada.

Jika pemerintah Indonesia baru beberapa tahun yang lalu menggerakkan konsep pendidikan karakter, ternyata dunia Islam telah lama membangun konsep pembangunan karakter dan moral melalui pendidikan akhlaq yang penekanannya tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan terhadap nilai-nilai kebaikan tetapi telah menjadikannya sebagai bagian dari totalitas pikiran dan tindakan, tidak sekedar berkutat pada teori-teori kebaikan tetapi telah menjadikannya sebagai prilaku kesehariannya. Internalisasi nilai-nilai moral dan agama menjadi suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh suatu bangsa saat ini, sejalan dengan pemikiran pendidikan akhlaq Ibnu Miskawaih yang kreatif dan menyenangkan diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemikiran terutama oleh para pelaksana dan pemerhati dunia pendidikan. Kepiawaian Ibnu Miskawaih dalam meramu konsep pendidikan akhlaq telah menjadikannya sebagai seorang tokoh dan sejarawan di masanya (Hariyanto & Anjaryati, 2016).

Ibnu Miskawaih menganalogikan alam sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos dengan tambahan bekal panca indra. Kelebihan lain yang dimiliki manusia adalah "ditanamkannya" indra bersama yang berfungsi mengikat panca indra tanpa batas waktu & tempat selanjutnya mengalirkannya ke daya khayal di bagian depan otak, diteruskan ke daya pikir yang berhubungan langsung dengan akal untuk mengetahui ke ilahian pencipta semesta (Aziz & Dahlan, 2002). Ibnu Miskawaih ingin mengatakan bahwa sejatinya manusia telah dibekali "alat" yang bisa melakukan identifikasi atas suatu tindakan tertentu karena sejatinya setiap tindakan manusia bermuara kepada sang pencipta (bebas dari norma-norma negatif), yang perlu dilakukan generasi milenial saat ini adalah menyamakan frekwensi "sinyal" indra bersama yang mereka miliki (Mulia, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Generasi Milenial

Salah satu ciri khas generasi milenial, adaptif dengan perkembangan teknologi, menyukai berbagai macam tantangan, kebebasan berfikir dan berinteraksi dengan berbagai komunitas melalui kemudahan akses informasi, bahkan isu-isu sosial kemasyarakatan ada dalam genggamannya gadget mereka. Penggunaan piranti digital seiring munculnya beragam konektivitas menjadi suatu keniscayaan untuk meningkatkan eksistensi mereka dalam status sosial kemasyarakatan. Ilusi kebebasan yang ditawarkan informasi digital seringkali menjerumuskan generasi milenial menuju pergaulan bebas yang berkonotasi negatif karena minimnya filter prilaku moralitas yang bebas tata nilai, sudut pandang inilah yang membedakan generasi milenial dengan generasi-generasi sebelumnya. Keseimbangan antara pemenuhan informasi digital dengan pemahaman tentang tata nilai dan etika dalam hubungan sosial kemasyarakatan di kalangan generasi milenial menjadi trending topik di berbagai kajian dan diskusi.

Pengelompokan keberadaan suatu generasi didasarkan pada kesamaan pola pikir, pola bicara, kebiasaan, gaya hidup, sikap dalam mengambil keputusan, kemampuan mengolah informasi dan merasakan pengalaman yang sama dalam rentang usia atau periodisasi tertentu. Banyak cara yang digunakan untuk membedakan fase generasi ke generasi berikutnya, ukurannya bisa menggunakan usia, kesamaan dalam status sosial, keyakinan dan kemiripan dalam berprilaku.

Tabel Pengelompokan Generasi

Sumber	Tabel				
Tapscott (1998)		Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millennials (1978-2000)	
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millennials (1995-present)

Dalam menentukan penggolongan generasi, banyak kriteria yang bisa digunakan, diantaranya adalah tahun kelahiran dan kejadian-kejadian penting secara global (Twenge, 2006). Ada tiga generasi yang diteliti secara konsisten sejak tahun 1950 s.d tahun 2000, dan hasil yang didapat adalah sebagai berikut (Lancaster & Stillman, 2002) :

Tabel 2
Perbedaan Generasi (Lancaster & Stillman)

Faktor	Baby Boomers	Generation Xers	Millennial Generation
<i>Attitude</i>	Optimis	Skeptis	Realistis
<i>Overview</i>	Generasi ini percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif di dunia. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada.	Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan
<i>Work habits</i>	Punya rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan perkembangan diri sendiri	Menyadari adanya keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informal, mengandalkan diri sendiri, menggunakan pendekatan praktis dalam bekerja, ingin bersenang-senang dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi terbaru	Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya keragaman

Sebuah penelitian terhadap sekitar 49 Ribu responden yang dilakukan di Amerika, Eropa, Asia Timur dan Tengah melalui Forbes Magazine, disimpulkan bahwa generasi milenial merupakan generasi global pertama yang mampu beradaptasi dengan teknologi walaupun sebagian di antara mereka hidup di lingkungan yang tidak menentu (Dill, 2015). Generasi milenial merupakan generasi profesional, orientasi kerja mereka adalah karir dan familier dengan teknologi di bidang digital (Elmore, 2014). Berdasarkan penelitian dari Bencsik & Machova ditemukan beberapa perbedaan karakteristik antara generasi milenial (*Gen Z*) dengan generasi-generasi sebelumnya di berbagai bidang, sebagaimana tersaji dalam tabel di bawah ini (Bencsik & Machova, 2016).

Factors	Baby – boom	X generation	Y generation	Z generation
View	Communal, unified thinking	Self-centred and medium-term	Egotistical, short term	No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present
Relation ship	First and foremost personal	Personal and virtual networks	Principally virtual network	Virtual and superficial
Aim	Solid existence	Multi-environment, secure position	Rivalry for leader position	Live for the present
Self realization	Conscious career building	Rapid promotion	Immediate	Questions the need for it at all
IT	It is based on self-instruction and incomplete	Uses with confidence	Part of its every day life	Intuitive
Values	Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,	Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality	Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information takes priority	Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content search
Other possible characteristics	Respect for hierarchy, exaggerated modesty or arrogant inflexibility, passivity, cynicism, disappointment	Rule abiding, materialistic, fair play, less respect for hierarchy, has a sense of relativity, need to prove themselves	Desire for independence, no respect for tradition, quest for new forms of knowledge, inverse socialization, arrogant, home office and part-time work, interim management, undervalue soft skills and EQ	Differing viewpoints, lack of thinking, happiness, pleasure, divided attention, lack of consequential thinking, no desire to make sense of things, the boundaries of work and entertainment overlap, feel at home anywhere

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pola pendidikan yang dikembangkan di Indonesia sudah mengacu sebagaimana yang telah dijalankan oleh negara-negara maju, misalnya Finlandia dan Inggris, hanya saja hasil yang didapat belum terasa secara signifikan, hal ini dikarenakan perbedaan pada proses yang diinginkan, mereka lebih mengedepankan afektif yang bermuara pada penguatan karakter, sementara Indonesia masih fokus pada bidang kognitif yang bermuara pada penguatan keilmuan dan pengetahuan. Padahal Ir. Soekarno Proklamator kemerdekaan Indonesia (*the founding father*), pernah mencanangkan jargon *nation and character building* sebagai penguat pendidikan karakter bagi generasi mendatang (Lalo, 2018).

Minimnya pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia saat ini ditengarai sebagai penyebab maraknya perilaku amoral yang dilakukan oleh sebagian generasi milenial akibat kurangnya informasi tentang tata nilai dalam pergaulan. Oleh karena itu seyogyanya pemerintah melakukan penguatan pola pendidikan secara terstruktur mulai tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi, termasuk meninjau ulang kurikulum, penetapan kualifikasi tenaga pendidik, termasuk pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Langkah strategis untuk mengejar ketertinggalan dengan negara maju bisa dilakukan melalui jalur pendidikan yang bermutu dan ketersediaan tenaga pendidik yang mumpuni di

berbagai bidang pendidikan. Ketersediaan tenaga pendidik yang berkualitas tidak akan berdampak guna kecuali memiliki karakter yang kuat sebagaimana yang telah dituangkan dalam Sisdiknas 20/2003 pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa : pengembangan potensi peserta didik dapat diperoleh melalui pendidikan sebagai pengendali kecerdasan, kepribadian dan ketrampilan yang dibutuhkan.

Untuk menggapai tujuan pendidikan sebagaimana yang tertulis dalam undang-undang, pemerintah mengaturnya dalam suatu kurikulum yang diorientasikan untuk penguatan keimanan, peningkatan akhlaq, IPTEK, potensi diri, persatuan nasional dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

Melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah telah mengamanahkan program nawacita sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter untuk di *break down* ke masing-masing lembaga pendidikan sebagai dasar revolusi mental yang bisa dilakukan pemerintah melalui sektor pendidikan. Komponen penting dalam pembinaan karakter adalah nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong dan religitas yang berperan aktif dalam mengubah perilaku seseorang (Rafid, 2018). Keterlaksanaan pembentukan karakter bisa dicapai berdasarkan nilai-nilai yang telah disepakati bersama melalui tahapan proses pendidikan berjenjang dan berkelanjutan sebagai dasar dari tujuan pendidikan.

Konsep Pendidikan Akhlaq Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih menjabarkan bahwa akhlaq adalah keinginan spontanitas tanpa pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang yang berorientasi pada nilai-nilai dasar kemanusiaan. Menurutnya sikap mental seseorang dibagi menjadi dua katagori, yaitu sikap mental yang berasal dari watak dan dari pembiasaan atau latihan, biasanya sikap mental dari watak lebih banyak menghasilkan perilaku yang jelek, sedangkan yang berasal dari pembiasaan atau latihan punya kecenderungan menghasilkan perilaku yang baik. Oleh karena itu penekanannya terletak pada pembiasaan atau latihan sebagai langkah mulia yang dimulai dari pendidikan akhlak di masa kanak-kanak. Berikut ini beberapa pendapat Ibnu Miskawaih terkait pendidikan akhlaq.

Tujuan Pendidikan Akhlaq, Ketercapaian tujuan pendidikan akhlaq dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan secara spontan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya untuk menggapai kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, inilah faktor utama yang menjadi pembahasan dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ibnu Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlaq berorientasi pada kesejahteraan.

Etika Pendidik dan Peserta Didik, Tanggung jawab seorang pendidik adalah meluruskan pola pikir peserta didik melalui *transfer knowledge* melalui ilmu-ilmu rasional kemudian mengarahkan aktivitas rasionalnya guna meraih kebahagiaan.

Adapun peserta didik berkewajiban mencurahkan kecintaannya kepada sang guru semaksimal mungkin sebagai landasan interaksi edukasi yang dilakukan berlandaskan cinta dan kasih sebagai salah satu metode transfer ilmu pengetahuan

Metode Pendidikan, Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa kualitas akhlak terbaik dapat dicapai melalui kemauan berlatih secara serius dan terus menerus sekaligus menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai *i'tibar* dalam kehidupannya, agar punya kemampuan untuk membedakan nilai-nilai kebaikan dan keburukan.

Materi Pendidikan Akhlaq, Materi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih ada tiga macam yaitu yaitu, sesuatu yang harus dipenuhi oleh kebutuhan tubuh manusia, sesuatu yang harus dipenuhi oleh jiwa, sesuatu yang harus dipenuhi terkait hubungan dengan sesama manusia (Purba, 2009).

Lingkungan Pendidikan, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kesejahteraan seseorang bisa dicapai melalui kerjasama dengan sesamanya, terutama yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai kebaikan yang diejawantahkan melalui keluarga terdekat, karib kerabat maupun tetangga ataupun teman. Proses mendapatkannya dilakukan secara bersama-sama dengan makhluk sejenisnya misalnya melalui diskusi, belajar bersama, dll

Konsep Pembelajaran, Ada dua prinsip yang digagas oleh Ibnu Miskawaih terkait konsep pembelajaran yaitu pengalaman dan latihan, hal ini dilakukan karena masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda antara yang satu dengan lainnya, kedua konsep

tersebut di atas diharapkan menjadi *motor* untuk meningkatkan pribadi yang istiqomah (Ilmi, 2018).

Menurut Ibnu Miskawaih ada 5 (lima) hal pokok yang harus dilakukan dalam menanamkan pendidikan akhlaq (Ibnu Miskawaih, 1994), *Pertama* : Kebijakan (al hikmah/wisdom), nilai-nilai kebijakan didapat melalui upaya maksimal untuk mengetahui segala sesuatu yang bersifat ada (*maujud*) yang berkenaan dengan sifat-sifat ketuhanan dan kemanusiaan. Implikasi positif yang bisa diraih adalah kemampuan secara spontan mengambil sebuah keputusan untuk membedakan sesuatu yang wajib dilaksanakan atau sesuatu yang wajib ditinggalkan. *Kedua* Keberanian, Keberanian merupakan salah satu kemampuan untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dengan segala resiko yang akan dihadapi, sifat tersebut akan muncul manakala nafsunya dikendalikan dengan baik. *Ketiga*, mempertahankan kesucian diri untuk pengendalian hawa nafsu dengan mengedepankan rasionalitas sehingga ia memiliki kebebasan untuk berfikir tanpa diperbudak oleh nafsunya.

Untuk memperoleh keselamatan individu. *Keempat*, Keadilan (*alAdalat/Justice*) Seseorang dikatakan mencapai derajat adil, manakala mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan perilaku dan kondisi dirinya kemudian mengkolaborasikannya dengan tiga komponen karakter utama sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya, *kelima* Cinta dan Persahabatan. Salah satu nilai-nilai kebaikan yang harus dipertahankan adalah persahabatan, sebagai wujud nyata bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan sesamanya.

Akhlaq merupakan proses pembinaan potensi pada pribadi seseorang yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pengajaran nilai-nilai kepribadian untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Ada tiga macam manusia menurut tabiatnya : *Pertama*, manusia baik, yang tidak mungkin akan berubah menjadi jahat, *kedua* manusia jahat, yang tidak mungkin akan berubah menjadi baik, dan yang *ketiga*, manusia yang secara tabiat bisa menjadi baik atau jahat tergantung dari faktor pendidikan atau lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pembagian di atas, Ibnu Miskawaih berkeyakinan bahwa pada dasarnya setiap manusia punya potensi untuk menjadi baik atau sebaliknya, tergantung pada faktor lingkungan dan peranan pendidikan bagi perkembangan jiwanya

Jalan pintas yang bisa diupayakan adalah membekali para remaja dengan syariat agama guna mengarahkan mereka ke jalan yang lurus melalui bimbingan para orang tua agar terbiasa dengan perilaku yang baik, dipuji jika melakukan kebaikan dan diingatkan jika melakukan pelanggaran (Ilmi, 2018).

Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih di Era Milenial

Konsep pendidikan akhlaq yang digagas Ibnu Miskawaih lebih menekankan pada sifat-sifat dasar yang melekat pada diri manusia pada umumnya, diantaranya bijaksana, berani, kemampuan mengendalikan diri dan adil yang kesemuanya itu merupakan karakter universal yang dimiliki manusia (Mulia, 2019). Kurikulum tahun 2013 merupakan prototype desain pendidikan yang memasukkan unsur-unsur nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam setiap satuan mata pelajaran. Itu artinya bahwa di setiap mata pelajaran yang disampaikan, diharapkan mampu menanamkan unsur-unsur nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Dalam konsep ini, pendidikan akhlaq yang dicanangkan oleh Ibnu Miskawaih patut kiranya dimobiasasi sebagai barometer pelaksanaan pendidikan akhlaq sesuai dengan norma-norma yang melandasi terbentuknya kepribadian bangsa yaitu norma agama, budaya dan etika berbangsa dan bernegara. Peran serta pendidik (guru) dalam pembinaan karakter sangat besar, bukan hanya mengembangkan aspek intelektualnya saja, tetapi juga menjadi model dan figur dalam menanamkan kepribadian melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik. Ada beberapa modal yang perlu dimiliki oleh para pendidik tentunya diorientasikan pada pendekatan diri pada Allah dengan menjaga beberapa perilaku baik, misalnya sabar, adil, bersih jiwa & raga, rasional dan tidak emosional serta berjiwa sosial.

Berdasarkan sudut pandang siswa, beberapa pernyataan di bawah ini perlu mendapat perhatian, diantaranya : *Pertama*, seorang siswa bukanlah duplikasi orang tuanya karena ia adalah makhluk yang memiliki independensi. *Kedua*, seorang siswa bukanlah makhluk *stagnan* karena pertumbuhan dan perkembangan jiwanya berubah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan raganya, *Ketiga*, seorang siswa bukanlah makhluk anti sosial karena ia juga

memerlukan aktualisasi dengan sesamanya baik secara jasmani maupun rohani. *Keempat*, seorang siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dengan sesamanya dalam banyak hal *Kelima* seorang siswa memiliki dua kekuatan absolut yaitu *fitriah* bertuhan dan berperilaku kemanusiaan (Mulia, 2019)

Ada beberapa pola pendidikan karakter, *pertama*, diajarkan secara khusus sebagai mata pelajaran tersendiri, *kedua*, diajarkan secara umum dan menjadi pelajaran yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran yang diajarkan, *ketiga*, disampaikan di luar pengajaran, *keempat* menggabungkan dari ketiga unsur di atas. Dari ke empat model pembelajaran di atas mengindikasikan bahwa model pembelajaran akhlaq pelaksanaannya sangat fleksibel dan berkaitan dengan siswa yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menitikberatkan pada pendidikan akhlaq guna terbentuknya kebaikan secara spontan demi kesejahteraan hidup. Jika seorang pendidik mampu mengarahkan siswanya mencapai kesempurnaan perilaku sebagaimana tertulis di atas, maka Ibnu Miskawaih menganalogikan ketinggian derajat sang pendidik setara dengan ketinggian para nabi dan rasul, terutama dalam menjaga sifat kasih dan sayang dengan sesamanya.

Kesimpulan

Pendidikan akhlaq merupakan proses penting dalam pembinaan karakter suatu generasi sebagai upaya nyata dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan konsep pendidikan akhlaq senantiasa menjadi *trending topic* para pemerhati pendidikan hingga saat ini, terutama konsep dan pemikiran yang ditawarkan oleh Ibnu Miskawaih.

Pengembangan pendidikan akhlaq yang digagas oleh Ibnu Miskawaih berbanding lurus dengan apa yang telah dan sedang dilakukan oleh Indonesia dalam pengembangan karakter generasi milenial. Pendidikan akhlaq menurut Ibnu Miskawaih dilakukan melalui bimbingan dan pembiasaan perilaku yang dilakukan sejak usia dini dengan melibatkan peran aktif guru di sekolah dan orang tua di rumah dan lingkungannya.

Kepiawaiannya Ibnu Miskawaih dalam meramu strategi pendidikan akhlaq diamini oleh banyak kalangan dan menjadi rujukan para pemerhati pendidikan baik di dunia timur maupun barat. Ibnu Miskawaih menyakini bahwa hakekat dan fungsi pendidikan adalah membentuk kepribadian manusia mencapai derajat kemuliaan, melalui pendidikan dan bimbingan berkelanjutan.

Referensi

- Abdul Azis, Dahlan. (2002). "Filsafat" Dalam Taufik Abdullah (Ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Pemikiran Dan Peradaban*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Azizah, Nurul. (2017). Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5(2), 177. <https://doi.org/10.31942/pgpr.v5i2.2609>.
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. In *ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016* (p.42). Academic Conferences Andpublishing Limited.
- Dill, K. (2015). 7 Things Employers Should Know About The Gen Z Workforce, *Forbes Magazin*, 11.6. Retrieved March 16, 2016, from [Http://Www.Forbes.Com/Sites/Kathryndill/2015/11/06/7-Thingsemployers-Shouldknow-about-the-Gen-z-Workforce/Print/](http://www.Forbes.Com/Sites/Kathryndill/2015/11/06/7-Thingsemployers-Shouldknow-about-the-Gen-z-Workforce/Print/).
- Elmore, T. (2014). How Generation Z Differs from Generation Y. Retrieved July 01, 2015, From <http://Growingleaders.Com/Blog/Generation-z-Differs-Generation-y/>.
- Hariyanto, Hariyanto, and Fibriana Anjaryati. (2016). Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1(1), 11-18. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.41>.
- Ilmi, Luluq Ulul. (2018) "Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar S1 Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Aqidah dan Filsafat," n.d., 153.

- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8.
- Lancaster, L. C. and Stillman, D. (2002). *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: Collins Business.
- Mulia, Harpan Reski. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>.
- Purba, H. (2009). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 33(2).
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(18).
- Rafid, Rahmad. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *E- Jurnal Mitra Pendidikan* 2(7), 711–18.
- Twenge, J. M. (2006). *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before*. New York: New York: Free Press.